

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Kelas

Guru merupakan peran penting dalam sistem pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik Akad et al., (2020). Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran guru:

- a. Guru sebagai Pendidik (*Educator*) : Guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada peserta didik. Sebagai pendidik, guru memberikan teladan melalui sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan peserta didik. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mandiri. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut (Zein, 2020).
- b. Guru sebagai Pengajar (*Instructor*) : Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga berperan dalam mengevaluasi pemahaman dan kemajuan belajar peserta didik untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai (Yestiani et al., 2021).
- c. Guru sebagai Pembimbing (Mentor) : Guru berperan membantu peserta didik mengenali potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam perannya sebagai

pembimbing, guru mendampingi peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Di SD Negeri 2 Ngaswen, peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui pelaksanaan program 5S yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Minsih & Aninda Gallih, 2019).

- d. Guru sebagai Motivator : Guru memiliki peran untuk memotivasi peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Motivasi dapat diberikan melalui penghargaan, pengakuan, dan dorongan emosional. Peserta didik yang termotivasi akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mengembangkan potensi diri (Buchari, 2022).
- e. Guru sebagai Teladan (*Role Model*) : Guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku, bersikap, dan berbicara. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik jika guru mampu memberikan teladan yang konsisten. Dalam program 5S, guru menunjukkan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari sebagai upaya menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik (Arianti, 2024).
- f. Guru sebagai Inovator : Dunia pendidikan selalu berkembang seiring perubahan zaman. Guru sebagai inovator dituntut untuk selalu kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan. Penggunaan teknologi, permainan edukatif, atau pendekatan berbasis proyek dapat menjadi inovasi yang mendukung proses belajar mengajar (Setyawan, 2020).
- g. Guru sebagai Evaluator : Evaluasi adalah bagian integral dari tugas guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran dan berkembang secara karakter. Guru melakukan penilaian tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk memperbaiki

dan meningkatkan proses pembelajaran (Dhani, 2020).

Adapun landasan hukum peran guru dalam pendidikan memiliki landasan hukum yang kuat di Indonesia, antara lain Magdalena et al., (2021) :

- a. UUD 1945 Pasal 31 Ayat (3) : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
- b. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Guru berperan sebagai tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah : Menyebutkan pentingnya peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Menurut Q.S An-Nisa (4:59) (Hasanah, 2023) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Tanggung jawab pendidik nabi bersabda (Maman, 2021) :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ

عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمِ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِ (حديث صحيح رواه الخمسة)

“Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/penanggung jawab terhadap harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.

Hadits tersebut dapat dipahami bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban individu sebagai hamba Allah yang kepadanya dititipkan amanat untuk menjadi pemimpin atau penguasa (termasuk GURU), baik pemimpin dirinya sendiri maupun pemimpin terhadap apa dan siapapun yang menjadi tanggung jawabnya. Karena itu sebagai orang yang mengemban amanat profesi mulia, seorang guru yang adalah Pemimpin dan sekaligus pelayan bagi peserta didiknya, itu memiliki kewajiban untuk memimpin dan melayani peserta didiknya dengan sebaik-baiknya, karena pada saatnya akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya tersebut.

Guru atau pendidik sebagai orang tua, kedua, dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya harus bertanggung jawab atas sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya. Firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ.

Bahwa setiap jiwa itu telah tergadai (terikat) dengan apa yang dikerjakannya. Karena itu sudah seharusnya sebagai pemimpin dan sekaligus pelayan, seorang guru bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada Peserta didiknya, dan bekerja dengan

penyuh kesabaran dengan membawas peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan. Karena Nabi memerintahkan kepada para pendidik untuk tidak mempersulit dan membuat mereka riang (Akmansyah, 2024). Sebagaimana Sabdanya (Fattah, 2023):

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلَيْسَكَ (رواه احمد والبخاري)

“Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Ajarilah olehmu dan mudakanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila seorang di antara kamu marah maka diamlah. (H.R Ahmad dan Bukhori)”

Perintah Nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan para guru/pendidik dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta untuk merasa betah dan senang tinggal di sekolah bersamanya.

Mengajar dan mendidik adalah pekerjaan mulia dan oleh karenanya maka pahala kebajikan akan diberikan Allah semenjak yang bersangkutan berada di dalam kuburnya (sebelum datangnya hari kiamat). Nabi Bersabda (Zamzam et al., 2023):

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ أَجْرِي نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بَنًى أَوْ غَرَسَ نَخْلًا أَوْ بَنَى مَسْجِدًا أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (رواه البزار)

“Dari Anas r.a. berkata: Nabi saw. Bersabda: Ada tujuh hal yang pahalanya mengalir pada seorang hamba semenjak dia didalam kubur setelah kematiannya, yaitu: Orang

yang mengajarkan sesuatu ilmu, atau mengalirkan sungai (memberikan pengairan), atau menggali sumur, atau menanam pohon kurma, atau membangun masjid, atau mewariskan mushaf, atau meninggalkan anak yang memohonkan ampun kepadanya setelah kematiannya.”

Hadis di atas memberikan kami pelajaran bahwa kebaikan yang menyangkut kepentingan orang lain lebih baik dari pada kebaikan individual. Sebab mengajar, menyalurkan air untuk kepentingan umum, serta mewariskan al-Quran untuk dibaca dan diamalkan banyak orang, semuanya itu merupakan amal sosial yang kemaslahatannya dapat dinikmati orang lain. Ilmu yang bermanfaat dengan cara diajarkan kepada orang lain juga akan menjadi jariyah (pahala yang terus mengalir) sampai pelakunya meninggal dunia. Nabi Bersabda (Putri, 2024) :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَرِيَّةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه الخمسة)

"Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rosulullah saw. Bersabda: Jika seorang manusia mati maka terputusnya amalnya kecuali tiga perkara, yaitu: Sedekah (yang masih mengalirkan manfaat), ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kepadanya".

Sebagai pemimpin dan sekaligus pelayan bagi peserta didiknya, guru yang baik akan berlaku adil dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada peserta didiknya, karena di samping sikap yang demikian akan mendapatkan perlindungan dari Allah pada hari di mana tidak ada perlindungan selain dari Allah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam konteks pelaksanaan program 5S di SD Negeri 2 Ngawen. Program ini

menuntut keterlibatan aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai dasar, seperti rasa hormat, kesopanan, dan keramah-tamahan. Guru bertugas memastikan bahwa nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peran yang beragam ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang baik.

2. Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain seseorang yang dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Menurut Sujatmiko et al., (2019) karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah atau rohaniyah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus.

Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter terermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun, dan adab, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut kepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Karakter adalah sekumpulan nilai yang tercermin dalam sikap, perilaku, kebiasaan, dan tindakan seseorang. Pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, termasuk pendidikan, lingkungan, dan pengalaman individu. Menurut Mamkua (2023) karakter terdiri atas tiga dimensi utama:

- a. Moral Knowing: Pengetahuan tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dimensi ini mencakup pemahaman tentang apa yang benar dan salah serta kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip moral.
- b. Moral Feeling: Perasaan yang mendorong individu untuk menghargai nilai-nilai moral. Dimensi ini melibatkan empati, rasa hormat, dan cinta terhadap kebenaran.
- c. Moral Action: Tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral. Moral action adalah manifestasi dari moral knowing dan moral feeling dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang konsisten. Pendidikan

karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan beretika. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan karakter perlu diterapkan (Safitri et al., 2022):

- a. Menghadapi Tantangan Globalisasi: Dalam era globalisasi, nilai-nilai moral sering kali tergerus oleh pengaruh budaya asing. Pendidikan karakter membantu individu tetap berpegang pada nilai-nilai yang luhur.
- b. Meningkatkan Kualitas Kehidupan: Karakter yang baik berkontribusi pada keharmonisan hubungan antarindividu dan menciptakan masyarakat yang damai.
- c. Membangun Generasi Berintegritas: Pendidikan karakter membentuk generasi yang memiliki integritas dan mampu menjadi teladan bagi orang lain.

Menurut Khaerunnisa (2020) pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada lima nilai utama yang dikenal dengan istilah "5 Nilai Karakter," yaitu:

- a. Religius: Mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Nasionalisme: Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.
- c. Mandiri: Melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- d. Gotong Royong: Menanamkan semangat kerja sama dan solidaritas sosial.
- e. Integritas: Membentuk kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran.

Pendidikan karakter dalam konteks program 5S Di SD Negeri 2 Ngawen, program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi salah satu pendekatan untuk membentuk karakter peserta didik. Setiap nilai dalam program 5S mencerminkan aspek karakter yang penting:

- a. Senyum: Mengajarkan sikap ramah dan menciptakan suasana yang menyenangkan.
- b. Salam: Menghormati orang lain melalui sapaan yang sopan.
- c. Sapa: Membangun komunikasi yang baik antara peserta didik dengan guru dan teman.
- d. Sopan: Menanamkan tata krama dalam berbicara dan bertindak.
- e. Santun: Mengembangkan rasa hormat kepada orang lain melalui perilaku yang terpuji.

Landasan hukum pendidikan karakter pendidikan karakter memiliki dasar hukum yang kuat di Indonesia, di antaranya:

- a. UUD 1945 Pasal 31 Ayat (3): Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- b. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mandiri.
- c. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum nasional.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat, seperti:

- a. Faktor Pendukung:
 - 1) Teladan dari guru dan orang tua.
 - 2) Lingkungan sekolah yang kondusif.
 - 3) Program pembiasaan yang konsisten, seperti 5S.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai moral.
- 2) Minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah.
- 3) Tantangan dari media sosial dan budaya populer yang kurang mendukung pembentukan karakter.

Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik itu secara fisik, psikis, sosial, dan religius dalam mengarungi hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kedewasaannya. Maka perlu orang lain untuk membimbing dirinya, agar menjadi dewasa. Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari (Ibrahim et al., 2024):

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ ذُنَبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعًا (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami Ibn Abu Dzi’bi dari al-Zuhry dari Abu Salamah bin Abd al Rahman dari Ibn Humairah r.a. berkata: Nabi Muhammad Saw., bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tualah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian ada cacat padanya?.” (HR. Bukhari Muslim).

Hadis tersebut sama dengan teori *konvergensi*, yaitu setiap anak lahir dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungannya. Terdapat dua poin

pokok dari hadis tersebut, yaitu *pertama*, setiap manusia yang lahir memiliki potensi. *Kedua*, potensi yang dimiliki oleh anak tersebut dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungannya. Status anak yang baru lahir tersebut ialah bersih serta fitrahnya Islam. Namun kedua orang tualah yang mempengaruhinya. Yang menjadikan anaknya Nasrani, Yahudi maupun Majusi. Fitrah yang dimaksud disini ialah potensi beragama, yaitu agama yang lurus. Sedangkan dalam pengembangannya adalah tugas dari orang tua dengan memberikan pendidikan agama kepada anak mereka. Pendidikan agama harus diberikan semenjak lahir dan pranatal serta membiasakan perilaku anak dalam kesehariannya berperilaku agamis.

Apabila telah terpolas dalam pikiran, bahwa agama ialah suatu yang benar, maka semua hal yang menyangkut agama adalah benar. Konsistensi antara kepercayaan beragama sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif serta perilaku terhadap agama adalah sebagai komponen konatif sebagai landasan pembentukan sikap beragama. Pengertian fitrah bagi penciptaan manusia oleh Allah Swt., dengan naluri beragama Tauhid yaitu Islam. Pengertian fitrah lebih luas lagi, yaitu kemampuan dasar yang dimiliki oleh seluruh manusia. Potensi tersebut merupakan embrio dari seluruh kemampuan manusia yang memerlukan latihan lebih lanjut serta dukungan dari lingkungan untuk berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, manusia memerlukan bantuan orang lain.

Pandangan Islam, potensi sebagai kemampuan yang bersifat umum atau khusus yaitu, pertama, *hidayah wujdaniyah* artinya potensi manusia yang berwujud insting yang melekat serta langsung berfungsi saat lahir; Kedua, *hidayah hissyiyah*, potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam kemampuan indrawi; ketiga, *hidayah aqliyah*, potensi akal digunakan untuk berfikir kritis dan berinovasi menemukan ilmu pengetahuan. Keempat, *hidayah diniyah*, petunjuk agama yang diberikan kepada manusia berupa keterangan yang

menyangkut keyakinan dan aturan dalam berbuat. Kelima, *hidayah taufiqiyah*, hidayah yang bersifat khusus. Maksudnya, sekalipun agama telah diturunkan kepada manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam mengendalikan agama. Sehingga diharapkan agama selalu membimbing lurus perilaku manusia serta dalam kendali agama agar hidupnya lurus sesuai aturan agama.

Kemudian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, Rasulullah Saw., memerintah kita untuk belajar ilmu pengetahuan. Dalam hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Bukhari (Jannah & Mauizdati, 2022),

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ، حَدَّثَنَا يَشْرِقُ قَالَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْفٍ، عَنْ ابْنِ شَرِيْرٍ،
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي، قَالَ النَّبِيُّ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ
خَيْرًا أَيْفَقْهُهُ اللَّهُ وَأَنْمَا الْعَمُّ بِالتَّعَلُّمِ. (رواه البخارى)

Artinya: “Diceritakan kepada kami (Musaddad), diceritakan dari kami Bysr diceritakan kepada kami Ibnu ‘Aa’uf dari Ibnu Sirin dari Abdurrahman Ibn Abu Bakrah dari Ayahnya, Nabi Muhammad Saw., bersabda : “Barang siapa dikehendaki baik dari Allah, maka ia dikarunia kepaahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar”. (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan belajar. Ilmu pengetahuan tidak datang secara tiba-tiba dan bukan dengan bermalas-malas. Dalam mencari ilmu harus belajar dengan tekun, kerja keras, dan kesabaran. Dengan belajar yang tekun merupakan salah satu jalan sebagai pembuka ilmu pengetahuan. Allah melapangkan jalan menuju luasnya ilmu serta Allah Swt., memudahkan segala usaha yang dilakukan dalam mencari ilmu tersebut. Rasulullah Saw., adalah gudangnya ilmu pengetahuan. Para sahabat belajar kepada beliau. Rasulullah dengan tekun membimbing sahabat sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia juga dituntut untuk belajar atau mencari ilmu. Tidak ada alasan bagi

seseorang untuk tidak belajar. Dengan ilmu pengetahuan, kita akan mengetahui segala hal serta kedudukan manusia menjadi mulia lantaran mendapatkan ridha dari Allah Swt., dan akan diangkat derajatnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ. وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ. وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. *al-Mujadalah* [58]: 11)

Peserta didik sebaiknya menggunakan waktu muda untuk belajar dengan tekun, serta menggunakan waktu sebaik-baiknya. Peserta didik tidak boleh tertipu dengan menunda-nunda pekerjaan belajar. Dan terlalu banyak angan-angan (*thulul ‘amal*), karena umur manusia seperti berputarnya waktu. Peserta didik hendaklah *qana’ah* atas segala hal yang diterima dari pendidik. Dalam mencari ilmu, manusia harus berikhtiar. Salah satu bentuk dari ikhtiar tersebut ialah dengan belajar. Manusia tidak bisa hanya bercita-cita tinggi tanpa dibarengi dengan ikhtiar belajar tersebut. Orang yang dipengaruhi ikhtiar dalam belajar, suatu saat akan dikaruniai kepahaman dalam beragama yang pada akhirnya menghantarkannya menuju kemuliaan dan kebaikan dunia dan akhirat.

Implementasi dalam proses pembelajaran, karakteristik peserta didik dibagi menjadi tiga, yaitu Ikhlas, Istiqamah, dan Jihad; *Pertama*, Ikhlas adalah amalan hati. Ikhlas merupakan dasar dan syarat diterimanya amal perbuatan. Ikhlas adalah menggantungkan segala hal

mengenai pembelajaran hanya kepada Allah Swt. Tanpa didasari oleh sifat ikhlas, peserta didik akan tersesat dan menjadi orang yang merugi. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qasyyim “Amal perbuatan hati adalah dasar, dan perbuatan anggota badan merupakan pengikut dan penyempurna saja. Dan sesungguhnya niat itu bagaikan ruh sedangkan amal perbuatan adalah jasad”.

Kedua, Istiqamah ialah usaha untuk menjaga perbuatan baiknya secara terus menerus. Menurut al-Maraghi istiqamah memiliki arti yang luas, meliputi segala hal seperti ilmu, amal dan akhlak mulia. Sebagai peserta didik, selalu bisa istiqamah dalam belajar, ibadah dan berbuat baik tidaklah mudah. Akan tetapi peserta didik harus melatih dirinya untuk selalu istiqamah yang dibimbing oleh gurunya.

Ketiga, Jihad bukan hanya diartikan dengan perang membela agama. Belajar atau menuntut ilmu juga dikategorikan dalam jihad. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa jihad dengan ilmu lebih utama dibandingkan dengan jihad menggunakan senjata. Karena setiap jihad pasti didahului menggunakan ilmu. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata, “menuntut ilmu ialah bagian dari jihad di jalan Allah, karena agama ini bisa terjaga dengan dua hal, yakni dengan ilmu dan berperang dengan bersenjata”. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (Baroroh, 2022).

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا خَيْرٌ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ
الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِعَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ
يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعٍ غَيْرِهِ (رواه ابن المجاح)

Artinya: “Siapa yang mendatangi masjidku (Masjid Nabawi), kemudian ia mendatangnya hanya untuk niat baik yaitu belajar atau mengajarkan ilmu disana, maka kedudukannya seperti mujtahid di jalan Allah. Jika tujuannya tidak seperti itu, maka ia

hanyalah seperti orang yang mentiliktilik barang lainnya”. (HR. Ibnu Majjah)

Dalam belajar, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, segala sesuatu yang didapat dari belajar harus ditulis kemudian dihafalkan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh Bukhari (Azzahra, 2024),

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مُسْعَبٍ, قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ, عَنْ أَبِي ذُنَيْبٍ, عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُورِيِّ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ, إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أُنْسَاهُ. قَالَ : "ابْسُطْ رِدَاءَكَ" فَبَسَطَهُ. قَالَ فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ "ضُمَّهُ" فَضَمَّمْتُهُ فَمَنْسَيْتُ شَيْئًا بَعْدَهُ. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذَرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ بِهَذَا أَوْ قَالَ عَرَفَ بِيَدَيْهِ فِيهِ (رواه البخاري)

Artinya: ”Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Bakar al Sidiq Abu Mus’ab, ia berkata, menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Dinar, dari Ibn Abi Zi’bu, dari Sa’ad al-Maqburi, dari Abu Hurairah ia berkata: aku berkata kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadis dari engkau, lalu aku lupa?”, Rasulullah Saw., bersabda: ”Hilangkan perkara yang buruk darimu” lalu menghilangkannya. Kemudian Rasulullah Saw., bersabda, “Hafalkanlah” lalu aku menghafalkannya “Setelah itu aku tidak melupakan suatu hadis pun setelah itu.”

Adapun sifat yang harus dimiliki seorang peserta didik menurut Imam al-Ghazali di antaranya, Pertama, selama proses belajar, peserta didik harus berusaha menjauhkan diri dari sifat duniawi dan berusaha mengurangi ketergantungan sifat keduniawian; Kedua, peserta didik harus rendah hati serta tidak merasa lebih pandai dari pada gurunya. Ketiga, peserta didik harus memiliki tujuan yang jelas dalam menuntut ilmu, baik tujuan jauh maupun tujuan dekat; Keempat, peserta didik harus semangat dalam menuntut ilmu; Kelima, peserta didik dalam

belajar hendaknya diniatkan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral akhlaq atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain seseorang yang dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak, pendidikan karakter di SD Negeri 2 Ngawen diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik tetapi juga memiliki karakter yang mulia.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan formal, peserta didik merujuk pada siswa yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu di bawah bimbingan dan arahan pendidik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik berdasarkan usia, lingkungan sosial, dan pengalaman belajarnya. Karakteristik ini penting untuk dipahami oleh guru agar proses pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berikut adalah beberapa karakteristik peserta didik:

a. Usia Sekolah Dasar (SD):

- 1) Peserta didik di tingkat SD, seperti di SD Negeri 2 Ngawen, berada pada rentang usia 6-12 tahun.

- 2) Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.
- 3) Pada usia ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir konkret dan pemahaman sosial.

b. Kebutuhan Emosional:

- 1) Peserta didik membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan dari guru serta orang tua.
- 2) Mereka belajar mengendalikan emosi dan mulai memahami perasaan orang lain.

c. Kebutuhan Sosial:

- 1) Interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial mereka.
- 2) Peserta didik belajar bekerja sama, berbagi, dan mematuhi aturan dalam kelompok.

d. Perkembangan Moral:

- 1) Peserta didik mulai memahami konsep benar dan salah, serta pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendidikan karakter, seperti melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), menjadi krusial pada tahap ini.

Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 2 Ngawen dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter positif. Nilai-nilai yang terkandung dalam program ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan moral peserta didik usia SD. Pelaksanaan program 5S melibatkan:

- a. Pembiasaan Harian: Peserta didik dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai 5S dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru maupun teman sebaya.
- b. Penguatan Positif: Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang konsisten menerapkan nilai-nilai 5S.
- c. Kolaborasi dengan Orang Tua: Orang tua diajak untuk mendukung penerapan program 5S di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan

di sekolah dapat diperkuat.

Pengembangan peserta didik memiliki dasar hukum yang kuat di Indonesia, antara lain:

- a. UUD 1945 Pasal 31 Ayat (3): Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- b. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, dan mandiri.
- c. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- d. Menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran.

Tantangan dalam pengembangan peserta didik pengembangan peserta didik sering kali menghadapi beberapa tantangan, seperti:

- a. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik: Peserta didik usia SD terkadang belum memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengaruh Lingkungan: Lingkungan yang kurang mendukung, seperti paparan media sosial yang tidak sesuai, dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.
- c. Keterbatasan Waktu: Jadwal pembelajaran yang padat dapat mengurangi waktu untuk kegiatan pengembangan karakter.

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di

sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”.

Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'allim dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama. Sebagaimana tercantum dalam hadis berikut ini tentang potensi fitrah peserta didik/manusia (Karim et al., 2024):

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنَّا زُهْرِي أَبُو
 سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَاهُ رِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَآ مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ
 الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُسَوِّنَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ
 فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
 الْقَيِّمُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (,Abdan) Telah mengabarkan kepada kami (Abdullah) Telah mengabarkan kepada kami (Yunus) dari (Az Zuhri) dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku (Abu Salamah bin Abdurrahman) bahwa (Abu Hurairah radliallahu ,anhu) berkata; Rasulullah shallallahu ,alaihi wasallam bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?” kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi:”...tetapi atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan seseorang atau subjek yang dijadikan sampel dalam menentukan keberhasilan dalam strategi pembelajaran. Peserta didik menjadi dasar bagi guru dalam meningkatkan keterampilan. Tanpa adanya peserta didik kegiatan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai dengan harapan.

4. Penerapan Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Program 5S adalah suatu pendekatan sistematis dalam pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti senyum,

salam, sapa, sopan, dan santun, pada peserta didik. Konsep ini dikembangkan sebagai upaya untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif, harmonis, dan berkarakter. Program ini memiliki landasan filosofis bahwa pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Khotimah & Artikel (2019) tujuan di bangunya budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) diantaranya yaitu, dapat saling peduli sesama di sekolah, saling menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku yang buruk di lingkungan sekolah. Guru berperan utama untuk memberikan contoh tindakan-tindakan baik. Berikut adalah pembahasan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) yang sudah diciptakan melalui keteladanan, kegiatan rutin dan juga spontanitas di sekolah :

- a. Penerapan budaya senyum di sekolah dilakukan mulai dari guru, karyawan, peserta didik, dan juga warga sekolah. Sebagai bentuk keteladanan, ketika bapak ibu guru bertemu dengan guru lain saling bertegur sapa sambil tersenyum. Ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas bapak ibu guru selalu tersenyum dan ramah kepada peserta didik. Sehingga penerapan senyum yang diterapkan di sekolah sesuai dengan pendapat Nurul Auliani Husna, Santoso (2022) yaitu senyuman dapat mempererat tali persaudaraan dan terciptanya perdamaian dalam lingkungan.
- b. Salam ketika peserta didik bertemu dengan guru mengucapkan salam. Guru bertemu dengan guru lainnya mengucapkan salam. Sebelum pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran mengucapkan salam. Sehingga budaya salam yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan pendapat Qois Hasna Hanifah, Imaniar Purbasari (2023) salam merupakan sikap penghormatan kepada orang lain.
- c. Sapa budaya sapa di sekolah yaitu ketika bertemu dengan teman,nya akan menyapa dengan bahasa yang mereka anggap bisa

mengakrabkan diri. Begitu juga saat bertemu dengan guru. Biasanya mereka akan menegur sapa dengan cara memanggil nama bapak ibu guru. Sehingga budaya tersebut sesuai dengan pendapat Sutarno menyapa dapat dikatakan mengajak seseorang untuk berkomunikasi.

- d. Sopan santun di sekolah sudah membiasakan peserta didiknya untuk bersikap sopan santun. Sopan santun baik dalam perkataan dan juga perbuatan. Ketika bicara dengan bapak ibu guru tidak menggunakan bahasa yang kasar. Begitu juga dengan teman sebayanya. Walaupun terkadang masih tercampur dengan bahasa daerah. Yang dimaksud dengan sopan santun menurut Seftiani et al., (2024) etika bergaul bersama orang lain.

Adapun makna 5S sebagai berikut :

- a. Senyum: menunjukkan sikap ramah dan menghargai orang lain. Senyum adalah bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan keramahan dan ketulusan hati. Dalam konteks pendidikan, senyum guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang positif.
- b. Salam: mengajarkan nilai kesopanan dengan menyapa orang lain terlebih dahulu. Salam juga mencerminkan penghormatan terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- c. Sapa: menguatkan hubungan interpersonal melalui komunikasi langsung. Sapa menekankan pentingnya membangun koneksi emosional dengan orang lain, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa.
- d. Sopan: berkaitan dengan perilaku yang sesuai norma dan etika. Sikap sopan dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.
- e. Santun: mewakili sikap lemah lembut, rendah hati, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Nilai ini sangat relevan untuk membangun karakter siswa yang berempati dan menghormati orang lain.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa bentuk sedekah yang paling ringan adalah tersenyum. Membahagiakan

hati seorang muslim adalah suatu kebaikan dan memiliki banyak keutamaan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 96 (Imaduddin, 2020),

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.

Menurut Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, ayat tersebut menerangkan balasan bagi orang mukmin dan beramal saleh. Sungguh, orang-orang yang beriman dengan teguh dan membuktikan keimanannya dengan mengerjakan kebajikan, kelak Allah yang maha pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang dalam dirinya kepada sesama orang beriman. Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu”

Hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan tersenyum dan menampakkan muka manis di hadapan seorang muslim, yang hadits ini semakna dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang lain,

“Janganlah sekali-kali engkau menganggap remeh suatu perbuatan baik, meskipun (perbuatan baik itu) dengan engkau menjumpai saudaramu (sesama muslim) dengan wajah yang ceria”

Mutiara hikmah yang dapat kita petik dari hadits tentang senyum tersebut:

- a. Menampakkan wajah ceria dan berseri-seri ketika bertemu dengan seorang muslim akan mendapatkan ganjaran pahala seperti pahala bersedekah

- b. Keutamaan dalam hadits ini lebih dikuatkan dengan perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat yang mulia, Jarir bin Abdullah al-Bajali *radhiyallahu 'anh*u, dia berkata,

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah melarangku untuk menemui beliau sejak aku masuk Islam, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah memandangkanku kecuali dalam keadaan tersenyum di hadapanku”

- c. Menampakkan wajah manis di hadapan seorang muslim akan menyebabkan hatinya merasa senang dan bahagia, dan melakukan perbuatan yang menyebabkan bahagiannya hati seorang muslim adalah suatu kebaikan dan keutamaan.
- d. Imam adz-Dzahabi menyebutkan faidah penting sehubungan dengan masalah ini, ketika beliau mengomentari ucapan Muhammad bin Nu'man bin Abdussalam, yang mengatakan, “Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tekun beribadah melebihi Yahya bin Hammad, dan aku mengira dia tidak pernah tertawa”. Imam adz-Dzahabi berkata, “Tertawa yang ringan dan tersenyum lebih utama, dan para ulama yang tidak pernah melakukannya ada dua macam (hukumnya):
- 1) Pertama: (bisa jadi) merupakan kebaikan bagi orang yang meninggalkannya karena adab dan takut kepada Allah, serta sedih atas (kekurangan dan dosa-dosa yang ada pada) dirinya.
 - 2) Kedua: (bisa jadi) merupakan celaan (keburukan) bagi orang yang melakukannya (tidak mau tersenyum) karena kedunguan, kesombongan, atau sengaja dibuat-buat. Sebagaimana orang yang banyak tertawa akan direndahkan (diremehkan orang lain).
 - 3) Dan tidak diragukan lagi, tertawa pada diri pemuda lebih ringan (dilakukan) dan lebih dimaklumi dibandingkan dengan orang yang sudah tua.

Adapun tersenyum dan menampakkan wajah ceria, maka ini lebih utama dari semua perbuatan tersebut (di atas). Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu“. Dan Jarir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhun berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah memandangku kecuali dalam keadaan tersenyum”.

Inilah akhlak (mulia) dalam Islam, dan kedudukan yang paling tinggi (dalam hal ini) adalah orang yang selalu menangis (karena takut kepada Allah) di malam hari dan selalu tersenyum di siang hari. (Dalam hadits lain) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Kamu tidak akan mampu berbuat baik kepada semua manusia dengan hartamu, maka hendaknya kebaikanmu sampai kepada mereka dengan keceriaan (pada) wajahmu”

Ada hal lain (yang perlu diingatkan) di sini, (yaitu) sepatutnya bagi orang banyak tertawa dan tersenyum untuk mengurangnya (agar tidak berlebihan), dan mencela dirinya (dalam hal ini), agar dia tidak dijauhi/dibenci orang lain. Demikian pula sepatutnya bagi orang yang (suka) bermuka masam dan cemberut untuk tersenyum dan memperbaiki tingkah lakunya, serta mencela dirinya karena buruknya tingkah lakunya, maka segala sesuatu yang menyimpang dari (sikap) moderat (tidak berlebihan dan tidak kurang) adalah tercela, dan jiwa manusia mesti sungguh-sungguh dipaksa dan dilatih (untuk melakukan kebaikan)”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) adalah program pemerintah untuk menumbuhkan karakter yang lebih positif pada peserta didik. Selain itu, program ini menjadi program yang mendukung ajaran umat islam untuks selalu berperilaku senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Hal ini dianggap dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki budi pekerti yang baik.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul “Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Di SD Negeri 2 Ngaswen Tahun 2024/2025” melihat beberapa penelitian yang hampir sama, yaitu:

1. Skripsi Risma Ayu Kusumaningrum tentang Implementasi pendidikan karakter dalam program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Salah satunya dibahas dalam skripsi Risma Ayu Kusumaningrum Tahun (2020) yang berjudul “Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan implementasi pendidikan karakter melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di Sekolah Dasar. Persamaan Skripsi Risma Ayu Kusumaningrum dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang program 5S dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan skripsi Risma Ayu Kusumaningrum yaitu dalam hal tempat penelitian, sedangkan penulis membahas tentang pendidikan karakter dan bagaimana penerapan program 5S di sekolah SDN 2 Ngaswen terhadap siswa- siswanya.
2. Skripsi Salma Istiqomah (2020) yang berjudul “Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Sebagai Upaya Pembentukan *Civic Disposition*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya sekolah 5S terhadap penanaman sikap religius. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa melaksanakan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). (1) guru telah memahami hakikat pendidikan karakter. (2) kegiatan dari program 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, program 5S juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan ekstrakurikuler. (3) nilai-nilai yang ada dalam program 5S adalah 11 nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta

damai. (4) faktor pendukung dari program 5S adalah adanya guru, lingkungan sekolah, dan materi pelajaran yang mendukung, faktor penghambatnya adalah adanya peserta didik yang berperilaku tidak tertib dan susah untuk diatur, upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan menegur ataupun memberi nasihat kepada peserta didik. Persamaan Skripsi Salma Istiqomah dengan skripsi penulis sama-sama membahas tentang program 5S, faktor penghambat, pendukung program 5S dan jenis penelitian. Perbedaan skripsi Salma Istiqomah fokus penelitian penulis itu terhadap penanaman sikap religius siswa, dalam hal tempat penelitian, sedangkan penulis membahas bagaimana peran guru dalam program 5S untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

3. Skripsi Erlita Dewi (2022) yang berjudul “Karakter Sosial Melalui Program Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) Studi Deskriptif di SMP Islam Al Azhar 12 Rawamangun” bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung serta menghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk akhlak islami siswa di SMP Islam Al Azhar 12 Rawamangun. Persamaan skripsi Erlita Dewi dengan penulis sama-sama membahas tentang program 5S. Perbedaan skripsi Sukrani dalam membentuk akhlak islami siswa dengan adanya program 5S sedangkan penulis membahas bagaimana peran guru dalam penerapan program 5S terhadap karakter peserta didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Fauziah (2014) yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru menggunakan pendekatan pembiasaan, seperti memberikan contoh perilaku baik dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam

mata pelajaran. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti peran guru dalam pendidikan karakter. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini tidak secara spesifik membahas pelaksanaan program 5S, tetapi lebih menekankan pada pendekatan pendidikan karakter secara luas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Nurlaida Khotimah (2019) dengan judul “Implementasi Program 5S dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program 5S diimplementasikan di sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa. Temuan menunjukkan bahwa program 5S membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembiasaan karakter positif, seperti menghormati guru, menjaga sopan santun, dan meningkatkan hubungan antarsiswa. Guru berperan penting dalam memastikan keberhasilan program ini melalui pengawasan dan motivasi. Persamaan penelitian ini fokus pada program 5S dalam membentuk karakter peserta didik. Perbedaan penelitian ini lebih berorientasi pada implementasi teknis program 5S, sedangkan skripsi ini menyoroti peran guru dalam konteks program tersebut.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Masinambow (2025) dengan judul “Peran Guru Sebagai Teladan dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran guru sebagai teladan dapat memengaruhi pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku guru, seperti berbicara dengan sopan dan memperlihatkan sikap disiplin, memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa. Guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai moral menjadi contoh nyata bagi siswa. Persamaan penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai model bagi peserta didik. Adapun perbedaannya tidak membahas program 5S sebagai bagian dari strategi pengembangan karakter.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Violet (2024) dengan judul “Pengaruh Program Sekolah Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Peserta

Didik” penelitian ini meneliti program sekolah ramah anak yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa suasana ramah anak di sekolah meningkatkan rasa aman dan percaya diri siswa, yang berdampak positif pada pembentukan karakter. Persamaannya membahas program sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Perbedaannya fokus penelitian ini pada sekolah ramah anak, bukan program 5S.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto Bambang Setyadi (2019) dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Program 5S di Sekolah Dasar sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter” penelitian ini mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program 5S di sekolah dasar. Ditemukan bahwa program ini berhasil memperbaiki interaksi sosial siswa dan meningkatkan kedisiplinan mereka. Guru berperan dalam memastikan konsistensi pelaksanaan program melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Persamaan penelitian ini menyoroti program 5S sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter. Perbedaannya fokus pada evaluasi program, bukan pada peran guru secara spesifik.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Anjar Setiawati (2022) yang berjudul “Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Pembiasaan di Sekolah Dasar” penelitian ini mengidentifikasi pembiasaan sebagai metode utama dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Guru menerapkan pembiasaan seperti datang tepat waktu, menyapa siswa dengan sopan, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap baik. Persamaannya pendidikan karakter melalui pendekatan pembiasaan. Perbedaannya tidak membahas program 5S secara spesifik.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hariandi (2016) dengan judul “Peran Guru dalam Penerapan Nilai Karakter di Lingkungan Sekolah Dasar” penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran krusial

dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui interaksi sehari-hari dan pembelajaran di kelas. Guru menggunakan metode seperti bercerita, diskusi, dan simulasi untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Persamaannya, fokus pada peran guru dalam pendidikan karakter. Perbedaannya, tidak membahas implementasi program 5S.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2020) yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar” penelitian ini mengeksplorasi pengaruh budaya sekolah, termasuk kebijakan dan nilai-nilai yang dianut, terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai moral. Persamaannya, membahas pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter. Perbedaannya, tidak secara spesifik membahas program 5S.